

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, RED FLAGS DAN  
TANGGUNG JAWAB AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR  
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

**Ni Putu Intan Eka Sari<sup>1</sup>  
Komang Fridagustina Adnantara<sup>2</sup>**

**Fakultas Bisnis, Universitas Triatma Mulya, Badung - Bali<sup>1,2</sup>**  
email: IntanEka201@gmail.com

**Abstract**

*The development of an increasingly advanced economy and technology not only have a positive impact on the company but can also have a negative impact because it is used by those who want to benefit instantly. Cheating is often done, among others, manipulating the recording of financial statements, document removal, and profit mark-up that can be detrimental. For this reason, an independent third party that is considered capable of bridging the interests of agents and principals is needed. This research aimed to determine the effect of independence, competence, red flags and auditor responsibility on the auditor's ability to detect fraud. The grand theory used in this research is agency theory. The population of this study are auditors who worked on Public Accounting Firm (KAP) in Bali and listed on Directory of the Indonesian Institute of Certified Public Accountants, Indonesian Accountants Association East Indonesia Regional Coordinator in 2018. This study used a non-probability sampling technique that was purposive sampling with 59 respondents person. The collected data using by questionnaire a four-point Likert scale to avoid multi interpretable, the central tendency effect is to reduce the bias of the research results on the neutral answers from the respondents. The data analysis technique used in multiple linear regression SPSS 20 (Statistical Pack age For the Social Sciences). The result of this research showed that independence, competence, red flags and auditor responsibilities have an influence on the auditor's ability to detect fraud.*

**Keywords:** *independence, competence, red flags, auditor responsibility, auditor's ability to detect fraud.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan perekonomian dan teknologi yang semakin maju tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara, namun dapat juga memberikan dampak negatif karena dimanfaatkan pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di kalangan perusahaan maupun organisasi, karena itu setiap perusahaan memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan.

Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Menurut survey ACFE (*Association Of Certified Fraud*

*Examiners*) 2016, kasus kecurangan yang paling banyak terjadi adalah korupsi (*corruption*) 77%, penyalahgunaan aktiva/kekayaan (*asset missappropriations*) 19% kemudian 4% yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian yang paling besar, yaitu sekitar \$ 4,25 juta.

Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu contoh kasus kegagalan auditor independen dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus yang terungkap pada Oktober 2018 pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang diaudit oleh dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kedua AP dan satu KAP itu memberikan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan SNP Finance. Hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya secara signifikan

Kasus ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga terjadi di luar negeri yaitu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah

satu lini usahanya di Italia. Kasus *fraud* atau kecurangan memang bisa terjadi pada perusahaan manapun, tak terkecuali perusahaan multinasional sekelas British Telecom. Kasus ini juga berakibat buruk pada Price Waterhouse Coopers (PwC) sebagai akuntan publiknya yang sudah bekerja sama selama 33 tahun. Akibatnya reputasi kantor akuntan publik tersebut menjadi tercemar selain itu juga mencoreng profesi akuntan publik padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik kepada reputasi profesional akuntan publik. Dari kasus tersebut terlihat bahwa terdapat indikasi ketidakmampuan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan dapat menimbulkan *empirical gap*, karena apa yang diharapkan pemakai laporan keuangan tidak sesuai dengan kenyataan. Kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat menyebabkan informasi tidak valid dan tidak relevan untuk menjadi acuan sebagai alat pengambilan keputusan, sehingga seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara profesionalnya.

Auditor harus memiliki sikap independensi dalam setiap tugasnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindak kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Bila auditor tidak menerapkan sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih bila ditemukan tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Sikap mental

independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*), dalam penampilan (*in appearance*) maupun independen dari sudut keahlian (*Independance in competence*). Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai variabel ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2015) dan Hartan (2016), yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2014) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain sikap independensi yang harus dimiliki oleh auditor untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan sebuah kecurangan, seorang auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Melalui kompetensi yang baik auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Tidak semua auditor memiliki tingkat kompetensi yang sama, namun semua auditor memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramadhany (2015) dan Hartan (2016) menyatakan bahwa,

kompetensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Atmaja (2016) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, mulai dari *Critical Point Auditing* (CPA), *Job Sensitivity Analysis* (JSA), analisis vertikal, analisis horizontal, analisis rasio, *red flags*, dan sebagainya. Metode yang paling sering digunakan adalah dengan metode *red flags* karena relatif lebih mudah digunakan oleh auditor (Kartika, 2015). *Red flags* merupakan sinyal adanya suatu kecurangan karena dimana *red flags* ditemukan kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat. Auditor harus dapat mengetahui *red flags* untuk dapat mendeteksi kecurangan. *Red flags* ini dapat digunakan oleh auditor sehingga semakin akurat dan komprehensif catatan pembukuan yang dimiliki klien, semakin efektif teknik ini dalam mendeteksi gejala kecurangan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pujahanty (2015) dan Purwanti (2017) menyatakan bahwa *red flags* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menyatakan bahwa *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tanggung jawab auditor juga dinilai dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tanggung

jawab auditor mempunyai peran terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tanggung jawab seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian Hutabarat (2015) dan Pujahanty (2015) menunjukkan bahwa tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, tidak halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2009) yang memperoleh hasil tanggung jawab tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini mengambil objek pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar dalam Ikatan Akuntan Indonesia Korwil Indonesia Timur Tahun 2018. Alasan dipilihnya Kantor Akuntan Publik di Bali sebagai responden dalam penelitian, karena Kantor Akuntan Publik sebagai auditor independen memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan pemeriksaan dan memberikan opini terhadap organisasi maupun perusahaan yang menjadi kliennya agar informasi laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan memastikan tidak terdapat salah saji material di dalamnya yang dapat merugikan perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus berpegang teguh terhadap standar auditing yang berlaku dan kode etik profesi.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- 2) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- 3) Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- 4) Apakah tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan bukti empiris pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 2) Mendapatkan bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 3) Mendapatkan bukti empiris pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Mendapatkan bukti empiris pengaruh tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Teori ini telah digunakan oleh berbagai peneliti di bidang akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran, ilmu politik, perilaku organisasi, dan sosiologi. Prinsip

utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer. Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai berikut:

*“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”*

Dalam konteks perusahaan dimana terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya tersebut. Pada dasarnya, antara prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan itulah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* di antara pihak agen dan prinsipal. Perilaku manajemen yang bersifat oportunistik ini lebih jauh dapat mendorong kemungkinan dilakukannya kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang independen yang dianggap mampu menjembatani kepentingan agen dengan prinsipal dalam hal ini yaitu pihak perusahaan dengan masyarakat untuk menentukan apakah informasi yang dicatat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa yang terjadi

selama periode akuntansi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.

### **Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Nasution dan Fitriany (2012) kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

### **Independensi**

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada pihak lain. Independensi merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Marcellina dan Pamudji (2009) berpendapat bahwa independensi terdiri dari dua komponen, pertama independensi sikap mental atau independensi dalam fakta (*independence in fact*) yang merupakan adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau terdapat pertimbangan secara objektif, tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kedua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang



artinya adanya kesan dari publik bahwa seorang auditor menerapkan sikap independen. Ketiga yaitu independensi dari sudut keahlian (*Independance in competence*) yang artinya dalam menjalankan setiap tugasnya seorang auditor harus memiliki kompetensi atau kemampuan dari tugas auditnya.

### **Kompetensi**

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

### **Red Flags**

*Red flags* atau bendera merah sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada hal yang tidak sesuai pada tempatnya dan perlu mendapat perhatian. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya *fraud* atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. *Red flags* juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal.

### **Tanggung Jawab Auditor**

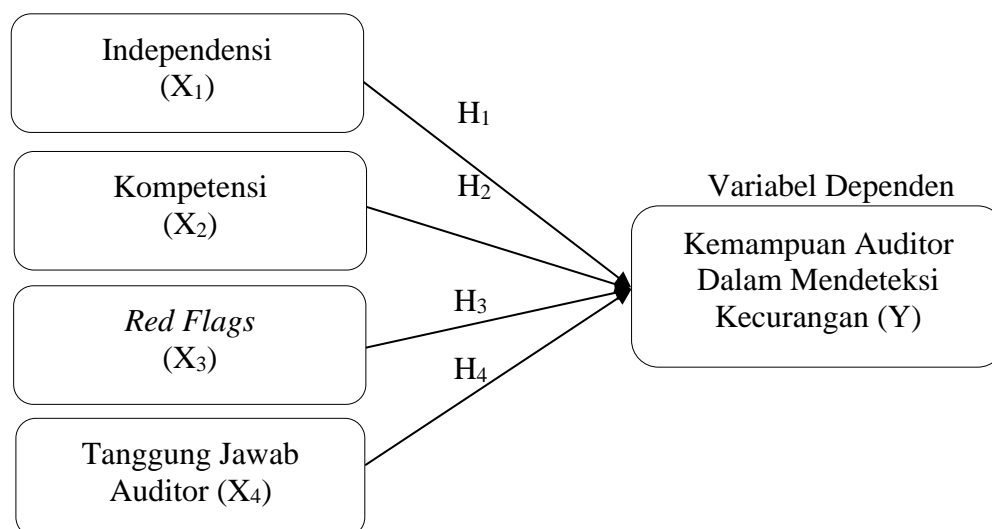
Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh

keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang *diisyaratkan* oleh standar auditing, sesuai dengan temuan auditor (SPAP).

### **Kerangka Konseptual dan Hipotesis**

Kerangka konseptual penelitian ini akan menjelaskan bagaimana independensi, kompetensi, *red flags* dan tanggung jawab auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hipotesis pertama ( $H_1$ ) Merupakan hubungan secara parsial antara independensi ( $X_1$ ) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Hipotesis kedua ( $H_2$ ) merupakan hubungan secara parsial antara kompetensi ( $X_2$ ) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) merupakan hubungan secara parsial antara *red flags* ( $X_3$ ) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Hipotesis keempat ( $H_4$ ) merupakan hubungan secara parsial antara tanggung jawab auditor ( $X_4$ ) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ).

## Variabel Independen



Gambar 1

**Pengaruh Independensi, Kompetensi, *Red Flags* Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H<sub>2</sub> : Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- H<sub>3</sub> : *Red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H<sub>4</sub> : Tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan menggambarkan hubungan independensi, kompetensi, *red flags* dan tanggung jawab auditor (variabel bebas) dengan kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan (variabel terikat) secara parsial serta membuktikan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini meneliti sampel yang diambil dari populasi dengan *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah dengan memberikan kuesioner. Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Responden dalam penelitian yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar pada Directory Institut Akuntan Publik Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia Korwil Indonesia Timur Tahun 2018 yang dapat dilihat melalui Tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Bali**  
**Tahun 2018**

No	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Aryana dan Darmayasa	Jl. Cargo Indah III A Perum. Melang Hill No. 1 Ubung	2
2	KAP Budhananda Muniadewi	Jl. Tukad Irawadi NO. 18 A, Lantai 2 & 3 Panjer Denpasar Selatan	8
3	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hasanudi No. 1 Denpasar	-
4	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No. 4 Monang-Maning Denpasar	17
5	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pulau Demak I Gang I.B No. 8 Tengku Umar Barat, Denpasar	15
6	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1 A Lantai 3 Denpasar	8
7	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan	Jl. Muding Indah I No. 5 Kerobokan Kaja Denpasar	12
8	KAP Ketut Budiarta	Perumahan Padang Pesona Graha Adi, Blok A6. Jl. Gunung Agung Denpasar Barat	11
9	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang II No 5 Panjer, Denpasar	12
10	KAP Ketut Muliarta RM & Rekan	Jl. Drupadi No. 25 Renon Denpasar	7
<b>Jumlah</b>			<b>92</b>

Sumber: Directory Institut Akuntan Publik Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia Korwil Indonesia Timur Tahun 2018

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari kuesioner yang diajukan kepada responden menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* digunakan agar memudahkan

responden untuk menjawab kuesioner, agar mudah digunakan dan dipahami oleh responden. Penelitian ini menggunakan pengukuran skala *likert* empat poin untuk menghindari *multi interpretable*, *central tendency effect* yaitu mengurangi bias hasil penelitian atas jawaban netral dari responden. Sebelum dilakukan analisis regresi, data yang telah terkumpul terlebih



dahulu diuji kualitasnya. Untuk menguji kualitas data digunakan uji validitas dan uji realibilitas. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 92 kuesioner dari 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 3 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak ikut berpartisipasi diantaranya Kantor Akuntan Publik (KAP) Arnaya & Darmayasa dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Sri Marmo Djogosarkoro menolak mengisi kuesioner dikarenakan sebagian besar karyawannya mendapat tugas luar serta diantaranya Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Ida Bagus Djagra tidak menerima kuesioner dikarenakan tidak memiliki karyawan. Jumlah kuesioner yang ditolak sebanyak 19 kuesioner dan yang kembali sebanyak 73 kuesioner (*Respons Rate* - 79%). Setelah dilakukan indentifikasi, terdapat 14 kuesioner yang tidak dapat diolah karena diantaranya 11 yang tidak berpengalaman (pengalaman kerja kurang dari satu tahun) dan sisanya yaitu 3 tidak dapat diolah karena ada pada pernyataan kuesioner tidak isi secara lengkap, sehingga secara keseluruhan terdapat 59 yang layak untuk di analisis (*Useable Respons Rate* – 64%).

Berdasarkan uji validitas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel

memiliki nilai koefisien korelasi diatas 0,3 yang artinya bahwa seluruh instrumen valid.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen reliabel.

### **Hasil Pengujian Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikan berada diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### **Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinearitas) antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Berdasarkan uji heteroskedastisitas data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikan berada diatas 0,05

### **Hasil Uji Determinasi**

Hasil pengujian Nilai Adjusted R Square adalah 0,842 memiliki arti bahwa kontribusi besarnya pengaruh variabel bebas yaitu independensi, kompetensi, *red flags* dan tanggung jawab auditor adalah sebesar 84,2%. Sisanya sebesar 15,8% dipengaruhi oleh variabel dari luar model.

## Hasil Uji Kelayakan Model

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	236,928	4	59,232	78,006	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	41,004	54	,759		
Total	277,932	58			

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil pengujian pada tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi, kompetensi,

*red flags* dan tanggung jawab auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Tabel 9**  
**Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,118	2,096		,534	,596
Independensi	,379	,090	,430	4,236	,000
1 Kompetensi	,109	,043	,134	2,515	,015
Red Flags	,125	,053	,126	2,351	,022
Tanggung Jawab Auditor	,457	,097	,477	4,714	,000

Sumber: Data diolah, 2019

- Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara independensi ( $X_1$ ) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Hasil uji t atau uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang auditor memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam setiap proses audit dan tidak akan mempedulikan adanya tekanan dari pihak lain maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi. Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hutabarat (2015) dan Hartan (2016).
- Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi ( $X_2$ ) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Hasil uji t atau uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,025. Seorang auditor independen dalam menjalankan setiap tugasnya memerlukan

kompetensi agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan pada suatu perusahaan. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, akan dapat mempermudah auditor untuk mendeteksi kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap tindak kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ramadhany (2015) dan Hartan (2016).

- 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *red flags* ( $X_3$ ) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Hasil uji  $t$  atau uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,025. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hutabarat (2016) dan Purwanti (2017).
- 4) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tanggung jawab auditor ( $X_4$ ) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ( $Y$ ). Hasil uji  $t$  atau uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab mempunyai peran penting terhadap kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan. Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Semakin tinggi tanggung jawab seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hutabarat (2015) dan Pujahanty (2015).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. *Red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Tanggung jawab auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan bagi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam mendeteksi terjadinya kecurangan yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian yang tidak hanya menggunakan data yang berasal dari survei melalui kuisioner sebaiknya menambah informasi melalui wawancara atau terlibat langsung dalam kegiatan di Kantor Akuntan Publik.
  2. Menambah variabel yang mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti skeptisme profesionalisme auditor, peran komite audit dan beban kerja.
  3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Kantor Akuntan Publik di Bali dalam mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan agar dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Atmaja, Didi. 2016. Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeiksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi *Fraud* Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 16 No 1 April
- Association of Certified Fraud Examiner.* 2016. <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>. Diakses Tanggal 18 Austus 2018.
- Dewi, Mustika. 2016. *Pengaruh Red Flags, Whistleblowing, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Directory Institut Akuntan Publik Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia Korwil Indonesia Timur Tahun 2018*
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: UNDIP
- Hartan, Trinada Hanum. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Hutabarat, Julia Fitri. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Survey Pada Auditor di KAP Wilayah Sumatera (jurnal). Pekanbaru : Universitas Riau
- Marcellina. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mencegah Kecurangan. *Skripsi*. Majalah Value Added, Vol.5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009.

- Mulyadi. 2002. *Auditing* : Edisi Keenam. Penerbit : Salemba Empat. Jakarta.
- Nasution dan Fitriyani. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Purwanti, I Gusti Ayu Putu Della Sabrina. 2017. Pengaruh Auditor's *Professional Skepticism, Red Flags*, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 21.2 November.
- Ramadhany, Febrina. 2015. Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam. *Jom Fekon* Volume 2.no.2 Oktober.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT.Afabeta.
- Sulistiyowati, Lingga. 2014 Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Trijayanti, Siti Sarah, 2009. "Pengaruh Peran dan Tanggun Jawab Auditor Terhadap Pencegahan Tindak Kecurangan". Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Jakarta. Salemba Empat.